

MOTIF DAN EKSISTENSI MISTISISME DALAM NOVEL *MISTERI PERAWAN KUBUR, DENDAM IBLIS CANTIK, DAN DOSA TURUNAN KARYA ABDULLAH HARAHAP*

Azizun Nisa

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: azizunnisa048@gmail.com

Pembimbing: Dr. Ririe Rengganis, S.S., M. Hum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita dalam novel serta motif, dan eksistensi yang ditinjau dari konsep perjalanan dan tujuan mistisisme dalam novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap dengan menggunakan kajian mistisisme Niels Mulder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan objektif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan simak catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dan metode hermeneutika terhadap data dengan melakukan beberapa langkah, yaitu (1) mencermati, (2) membaca heuristik dan hermeneutik, (3) menafsirkan, dan (4) menyajikan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menemukan (1) struktur cerita yang dibagi menjadi fakta cerita terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Sarana cerita terdiri dari judul, tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. (2) adanya motif berupa motif egoistis dan motif positif, motif egoistis ditunjukkan pada saat antartokoh melakukan tapa atau *samadi* yang bertujuan untuk mendapatkan keinginan yang bersifat pribadi, sedangkan motif positif untuk membantu memecahkan masalah orang lain dan menghancurkan sarana magis yang buruk, (3) eksistensi mistisisme pada saat para tokoh melakukan tapa atau meditasi dengan khusuk agar mencapai inti batin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap merupakan cerminan kepercayaan para tokoh pada hal-hal yang bersifat mistisisme.

Kata Kunci : Mistisisme, Motif, Eksistensi, Novel

Abstract

This research aims to describe the structure of the story from each novel, motive, and existence from the scope of journey concept and mysticism's aim in a novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, and Dosa Turunan* by Abdullah Harahap using Niels Mulder's mysticism concept. This research used qualitative methodology with objective approach. Data collection techniques for this study are library research and note taking. The analysis methods for this study are descriptive and hermeneutic method towards the data by doing some steps, such as (1) Analyze, (2) Heuristic and hermeneutic reading, (3) interpret, and (4) showing results. The results of this study found (1) the structure of the story divided into the facts of the story consisting of plot, character and background. (2) the form of mysticism's journey of achievement between character is only at lowest stage which is *Sarengat* stage where between characters are incline with soul, ancestor, hero, and mythology thing as a power source that need to be respected and believed that can granted any wish (3) the existence of mysticism when the leaders do meditation or meditate solemnly to reach the inner core. Thus it can be seen that the novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, and Dosa Turunan* of Abdullah Harahap's work are a reflection of the beliefs of the characters on mysticism.

Keywords: mysticism, motive, existence, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra bersumber pada muatan pesan dalam teks sastra. Muatan pesan dalam teks sastra salah satunya adalah pesan tentang mistisisme. Mistisisme adalah sesuatu yang dekat-dekat dengan serba kerahasiaan. Mistik dipandang sebagai urusan yang bersifat pribadi. Mistisisme dianggap menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi, dan karena itulah dianggap sebagai persoalan pribadi (Mulder, 2001:2). Dengan demikian, keyakinan dan

religiusitas pribadi memiliki perbedaan kadar dalam diri setiap individual.

Pengalaman mistisisme akan ditinjau dari segi motif dan eksistensi berdasarkan perjalanan dan tujuan pelaku mistisisme. Karya-karya sastra Indonesia bermuatan mistisisme dapat dijumpai dalam novel-novel karya Abdullah Harahap. Ada beberapa judul novel misteri karya Abdullah Harahap antara lain (*Misteri Perawan Kubur, Misteri Sebuah Peti Mati 1, Misteri Sebuah Peti Mati 2, Misteri Lemari Antik, Manusia Serigala, Misteri*

Rumahtersebut Bukit, Manekin, Penunggu Jenazah, Misteri Kalung Setan, Sumpah Berdarah, Babi Ngepet, Dosa Turunan, Suara dari Alam Gaib, Bisikan Arwah, Pemuja Setan, Sumpah Leluhur, Penjelmaan Berdarah, Penghuni Hutan Parigi, Misteri Penari Topeng, Dendam Berkarat dalam Kubur, Penunggu dari Kegelapan, Lukisan Berlumur Darah, Wajah-Wajah Setan, Makhluk Pemakan Bangkai, Kembalinya Seorang Terkutuk, Dalam Cengeraman Iblis, Dendam di Balik Kubur, Roh dari Masa Lampau, Penjaga Kubur, Penghuni-Penghuni Rumah Tua, Dendam Roh Jejaden, Pengemban Kutuk, Bercinta dengan Syaitan, Penghisap Darah, Pewaris Iblis, Misteri Pintu Gaib, Misteri Anjing Hutan, Arwah yang Datang Menuntut Balas, Perawan Sembahan Setan, Tumbal Kalung Setan, Pemuja Setan, Manusia Penuntut Balas, Senggama Kubur, Misteri Alam Gaib, Jeritan Dari Pintu Kubur, Arwah yang Tersia-sia, Misteri Putri Peneluh, Dendam Iblis Cantik). Mistisisme dalam novel-novel Abdullah Harahap ini memuat unsur mistisisme sesuai dengan judul, contohnya mengenai kekuatan magis, pembunuhan berdarah dingin, bangkitnya arwah penasaran, dendam roh halus, keyakinan dan kepercayaan tokoh-tokoh cerita pada hal-hal yang bersifat magis seperti percaya pada seorang dukun, pohon tua, dan kuburan dengan mendatangi dukun serta melakukan praktik mistisisme melalui laku meditasi (*tapa* atau *samadi*) di tempat yang dipercaya dapat mengabulkan setiap permintaan serta mendatangkan keuntungan bagi pelaku praktik mistisisme.

Di antara sekian judul karya Abdullah Harahap, dalam penelitian ini hanya diambil tiga judul karya, yaitu *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik,* dan *Dosa Turunan*. Dipilihnya ketiga karya tersebut dengan beberapa pertimbangan antara lain, yaitu *pertama*, adanya fenomena mistis untuk mewakili dari keseluruhan novel misteri karya Abdullah Harahap; *kedua*, untuk menguak eksistensi mistisisme di Indonesia, khususnya masyarakat di Pulau Jawa; dan *ketiga*, adanya motif dan praktik penyelenggaraan mistisisme seperti membuat lingkaran magis, *tapa* dan *samadi* serta bahaya yang ditimbulkan jika percaya terhadap kekuatan magis dalam ketiga novel tersebut.

Berdasarkan permasalahan dalam tiga novel karya Abdullah Harahap dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Bagaimanakah struktur cerita dalam tiga novel karya Abdullah Harahap? (2) Bagaimana motif mistisisme ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh dalam tiga novel karya Abdullah Harahap? (3) Bagaimana eksistensi

mistisisme ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh dalam tiga novel karya Abdullah Harahap?

Muatan mistisisme dalam penelitian ini diteliti menggunakan teori mistisisme Niels Mulder. Bagi Mulder, mistisisme merupakan sesuatu yang dekat-dekat dengan serba kerahasiaan dan dianggap sebagai keyakinan serta religiusitas tiap individu. Dalam bukunya yang berjudul "*Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*", Mulder mengemukakan tiga konsep mengenai muatan mistisisme, yaitu (1) Motif (2) Perjalanan dan Tujuan (3) Eksistensi. Tiga konsep tersebut sesuai dengan aspek mistisisme dalam tiga judul novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik,* dan *Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap.

LANDASAN TEORI

Menurut Mulder, mistisisme adalah sesuatu yang dekat-dekat dengan serba kerahasiaan. Mistisisme dipandang sebagai urusan yang sangat pribadi sifatnya. Ia menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi, dan karena itulah dianggap sebagai persoalan pribadi (2001: 2). Motif menurut Mulder, yakni dalam hal tapa dan meditasi merupakan sarana yang memungkinkan dalam mencapai tujuan-tujuan yang sepenuhnya duniawi dan magis yang dapat saja merusak bagi orang lain karena dilatarbelakangi adanya motif egoistis maupun pamrih. Mistisisme ini dipandang sebagai penuh dosa, mengacaukan kehendak ilahiah. Inilah yang disebut dengan "Ilmu Hitam" dan dengan demikian mengundang pembalasan supranatural (Mulder, 2001: 49-50). Dunia magis ada yang menguntungkan dan ada pula yang justru menimbulkan masalah kehidupan jika dilakukan dengan motif egoistis maupun pamrih. Untuk mencapai motif positif, manusia disarankan untuk mempelajari mistisisme ilmu putih karena terhindar dari bentuk egois. Namun, juga tidak bersih dari pamrih. Akan tetapi, dengan telah memiliki tujuan yang baik dan bertanggung jawab, maka akan pula dianggap sebagai sesuatu yang baik (Mulder, 2001: 50). Dengan menyelenggarakan praktik mistisisme melalui membuat lingkaran magis maupun *tapa* dan *samadi* orang dapat memanggil makhluk halus, menembus semesta alam dan memperoleh kekuasaan, inspirasi dan kekuatan-kekuatan sakti. Menurut Mulder, dengan sadar manusia dapat menghubungi makhluk-makhluk supranatural tingkat rendah seperti jiwa nenek moyang, setan, malaikat, para dewa, hantu dan arwah. Bahkan ketika bersusah payah mengusahakan pengalaman mistik murni tetap saja akan tersesat dikarenakan dirinya masih dipenuhi motif-motif yang tidak bersih, *lakunya* masih dipenuhi keinginan pribadi atau tapanya dilakukan untuk penyucian diri yang kurang memadai (2001: 50).

Perjalanan mistisisme dibagi menjadi empat yaitu (1) tahap sarengat yaitu tahap terendah mencondongkan diri pada dewa, roh, pahlawan maupun benda mitologi

Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

sebagai sumber kekuasaan yang dapat mewujudkan segala sesuatu yang didambakan (2) tahap tarekat, di mana seseorang menjadi sadar bahwa ibadah, ritual bukanlah sekadar menggerakkan tubuh ataupun melafalkan bacaan, akan tetapi merupakan upaya mulia dan suci sekaligus persiapan menemui Tuhan dalam keberadaan yang terdalam di dalam dirinya (3) Tahap *hakekat*, mengedepankan perilaku setiap individu jika melanggar larangan Tuhan, maka yang terjadi kehidupan pribadi menjadi tidak sesuai dengan kaidah keagamaan, sehingga ritual keagamaan menjadi kehilangan makna (4) tahap makripat, merupakan tahapan yang paling tinggi karena tujuan setiap individu telah menyatu dengan Tuhan. Jiwa individu telah berbaur dengan jiwa universal karena tujuannya sudah sepenuhnya murni (Mulder, 2001: 49).

Tujuan menurut Mulder, lebih condong dalam tujuan tapa yang merupakan penyucian guna mencapai samadi yakni keadaan pikiran yang dapat digambarkan sebagai sebuah konsentrasi di mana akan terlepas dari dunia, di situ orang menjadi terbuka untuk menerima tuntunan ilahiah dan pada akhirnya mengetahui misteri kehidupan serta pengungkapan asal dan tujuan. Meskipun para mistikus berpengalaman akan menekankan dan memperingatkan akan bahaya “penjelajahan” alam gaib jika hasil dari praktik mistis masih belum cukup terkendali, atau jika praktik itu sendiri dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan magis (Mulder, 2001: 49).

Eksistensi menurut Mulder, eksistensi adalah keberadaan batin yang paling dalam dan untuk menembus eksistensi maka harus melatih dan mengembangkan inti batin. Caranya dengan melakukan meditasi (tapa atau samadi) agar dapat menyingkap rahasia keberadaan yang ada di dalam batin yang tersembunyi, sehingga membuahkan kekuasaan moral yang besar, karena itu praktik mistisisme dipandang sebagai upaya menempa hidup yang lurus di dunia ini dan mewujudkan keadaan yang didambakan melalui meditasi (tapa atau samadi) yang dilakukan secara khusus dan khidmat guna mencapai kesatuan eksistensi mistisisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan objektif. Sumber data penelitian adalah tiga novel misteri karya Abdullah Harahap yang berjudul *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan*. Data dalam penelitian ini berupa satuan sintaksis yang memuat masalah penelitian berupa kalimat yang menunjukkan adanya unsur mistisisme. Satuan sintaksis yang digunakan sebagai data penelitian diperoleh dari hasil kerja struktural dari tiga novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap. Satuan sintaksis tersebut diperoleh melalui kerja struktural atas unsur-unsur pembangun cerita berupa muatan mistisisme yang terkandung dalam ketiga objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik studi pustaka dan simak catat. Analisis data yang digunakan adalah metode

hermeneutik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam data untuk kemudian memberikan penjelasan dan pemahaman (Ratna, 2006: 53). Setiap karya sastra terdapat tempat-tempat kosong yang dapat diisi (dimaknai) oleh pembaca sesuai dengan daya resepsinya. (Faruk, 2012: 50). Pemaknaan dan untuk menelaah karya sastra dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab dalam karya sastra terdiri atas bahasa dan sastra juga mengandung banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2006: 44-45). Adapun langkah analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut, (1) Mencermati unsur struktur pembangun cerita pada tiga novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap (2) Melakukan pembacaan hermeneutik terhadap data penelitian (3) Menganalisis data penelitian sesuai rumusan masalah (4) Menyajikan laporan hasil penelitian

PEMBAHASAN

Struktur Cerita dalam Novel *Misteri Perawan Kubur* Karya Abdullah Harahap

Fakta Cerita

Alur pada novel berjudul *Misteri Perawan Kubur* tersebut menunjukkan bahwa alur campuran. Pada novel *Misteri Perawan Kubur* dapat dikatakan alur campuran karena pada bab pertama alur maju dengan menceritakan tentang kisah Ramandita yang dihampiri oleh makhluk halus yang bangkit dari kubur yaitu Si Nona, kemudian alur menjadi mundur karena Si Nona bercerita mengenai orang-orang yang telah berbuat jahat pada kedua orang tuanya di masa lalu. Pada bab bagian tengah, alur menjadi maju karena menceritakan tentang hubungan Ramandita dengan Magdalena, mantan istrinya. Kemudian pada bab bagian akhir alur menjadi mundur karena menceritakan tentang asal usul mengapa rumah tangga Ramandita dan Magdalena menjadi hancur.

Tokoh dan Penokohan

Ramandita merupakan tokoh yang memiliki watak **tidak mudah percaya, keras kepala, baik, cerdas dan setia**. Ramandita memiliki watak yang keras kepala dan tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain, apalagi jika menjurus dengan hal-hal yang tidak masuk akal, meskipun Ia gemar membuat novel bergenre horor yang tidak masuk akal pula. Ramandita juga memiliki watak yang cerdas dan pandai membuat berita yang menarik. Disamping itu, Ramandita juga memiliki karakter yang setia meskipun pada akhirnya ia pergi meninggalkan Magdalena, istrinya. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Ramandita membantah, “Mana ada hantu yang dapat ditiduri manusia. Memekik, lagi, saat selaput perawanannya pecah!” Ramandita mendengus kasar. “Dan dari apa yang

kuketahui, baik menurut kepercayaan di dunia Timur maupun di dunia Barat, tak ada hantu yang tenang-tenang saja tatkala tubuhnya dijilati sinar matahari. Sinar matahari akan membuat mereka menjerit tersiksa atau musnah sama sekali. Itulah yang tercantum dalam undang-undang tak tertulis mengenai roh-roh dari alam gaib!" Ramandita mengakhiri seraya tersenyum manis." (Harahap, 2010:77-78)

Harianto merupakan tokoh yang **gemar main perempuan dan penakut**. Harianto memiliki gejala seksual yang tinggi karena ia gemar sekali datang ke tempat pelacuran untuk meniduri para perempuan pelacur meskipun Ia sudah mempunyai istri. Harianto juga seorang yang penakut, ia takut dengan hal-hal yang berbau horor. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Baru sekarang pula ia sadari, Harianto gemar main perempuan. Sahabatnya itu punya koleksi perempuan-perempuan cantik yang dapat ia tiduri kapanpun ia suka. Terutama apabila istri di rumah sudah tidak sanggup menampung gejot seksual Harianto yang memang overdosis." (Harahap, 2010:46)

Dari data yang dituturkan oleh tokoh utama yakni Ramandita telah menggambarkan karakter dari Harianto, sahabatnya yang memiliki gejala seksual yang tinggi bahkan dapat dikatakan overdosis. Harianto telah memiliki istri yakni Mariana. Namun, ia belum cukup puas dan meniduri perempuan-perempuan lain, yakni perempuan pelacur.

"Harianto kaget, Lantas mengomel, Orang lagi ketakutan, ini malah tertawa. Apa sih yang lucu?" (Harahap, 2010:67)

Si Nona di sini digambarkan memiliki watak yang **kejam** karena memiliki kekuatan atau ilmu hitam dan membuat Ia dapat berbuat kejam kepada orang-orang yang mempermainkan dan mengusiknya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Terimalah salam perkanalanku, manusia buruk rupa!" Lalu sepasang mata Magdalena diarahkan ke guci besar antic. Guci itu meliuk lalu jatuh pelan di permukaan lantai, kemudian berguling cepat dan melesat menuju punggung Aki Juhari." (Harahap, 2010:260)

Magdalena merupakan tokoh yang memiliki watak **baik hati** dan **rendah diri** karena meskipun sudah menjadi mantan istri Ramandita, Magdalena bersedia untuk membantu Ramandita menyelesaikan masalahnya dengan Si Nona. Magdalena bersedia untuk menjadi medium. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

"Kau bilang tadi, kalian bermaksud menyewa seorang medium, bukan?" Magdalena bertanya tenang. Kepala basah,

Rama mengapa tidak aku saja? Toh yang kalian butuhkan hanyalah medium biasa-biasa saja. Yang tak perlu punya ilmu hitam macam-macam. hus, jangan membantah sayanku. Mungkin diriku ini kotor setelah kejadian yang menimpa kita dua tahun berselang. Tetapi untukmu, apa pun akan kuberikan, pujaanku (Harahap, 2010: 236)

Aki Juhari merupakan seorang **dukun yang pintar**. Aki Juhari sangat menguasai ilmu yang berhubungan dengan makhluk halus, Ia dapat memanggil arwah Si Nona dengan ilmu yang Ia miliki. Hal tersebut dapat disimak pada data berikut.

"Wajah Aki Juhari pun tidak kecut, matanya tidak kemerah-merahan, sikapnya tidak keren menakutkan. Aki Juhari lebih mirip ustad di tempat-tempat pengajian yang sesekali diikuti Ramandita. Selesai mencicipi hidangan, Aki Juhari tiba-tiba berujar, "Kalian mau minta bantuan mencari seorang perempuan, ya?" Tentu saja Ramandita tersedak. Bagaimana orang tua ini tahu apa tujuan mereka? Ia melirik kawannya yang manggut-manggut dengan sikap tenang, tanpa memperlihatkan keheranan sedikit pun juga. Aki Juhari meneruskan lagi, dengan tutur kata yakin, "Yang kalian cari bukanlah perempuan sembarangan. Melainkan perempuan yang ada kaitannya dengan alam gaib. Ada kekuatan jahat bersembunyi di balik tubuhnya. Dan kekuatan jahat itu telah mengambil korban orang-orang yang tak berdosa. Apakah aku benar?" Tak pelak lagi Ramandita bertanya takjub, "Bagaimana Aki mengetahuinya?" "Dengan melihat wajahmu, Nak Ramandita". Dapat memberikan ciri-ciri perempuan itu? (Harahap, 2010: 153-154).

Robinson Tarigan memiliki watak yang **tegas**. Robinson Tarigan adalah seorang polisi sekaligus kerabat Ramandita dan Harianto. Robinson sedang bertugas menyelidiki kasus pembunuhan secara tragis yang dilakukan oleh Si Nona. Namun, dibutuhkan proses yang cukup lama untuk dapat mengetahui siapa pembunuh sebenarnya. Sebagai seorang polisi, Robinson memang dikenal sebagai orang yang tegas. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Belumkah terbuka pikiranmu, Ramandita?" Robinson berujar pedas. "Saat ini aku tidak ingin berdebat tentang dunia fiksimu. Bukalah matamu lebar-lebar, Kawan. Lihatlah ke dunia nyata. Dan apa yang kita peroleh? Dua malam lalu kerangka berseragam Hansip dan malam ini.."AKP Tarigan melirik marah ke atas tempat tidur."Kerangka di kamar hotel. Kerangka yang sama-sama masih segar. Masih tersisa pula tetes-tetes darah serta serpihan-serpihan daging. Seakan

Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

disengaja. Persis sebagaimana tertulis dalam cerita fantasimu yang menyeramkan itu” (Harahap, 2010: 138-139)

Latar

Latar waktu yang ada dalam novel *Misteri Perawan Kubur*, seringkali pada malam hari dikarenakan sesuai alur ceritanya yakni adanya pembunuhan yang dilakukan oleh Si Nona pada malam hari dan untuk memunculkan kesan horor, maka waktu di malam hari sangat cocok digunakan karena akan lebih membuat pembaca semakin merinding.

Malam hari

“Sambil mengawasi malam gelap, dingin, berkabut sepanjang jalan yang ia lalui, alam bawah sadar Ramandita pelan-pelan menyatu dengan bagian akhir cerita bersambung yang telah ia selesaikan tadi.” (Harahap, 2010:28)

Latar Waktu pada pagi hari dapat dijadikan sebagai latar waktu dalam novel ini agar ceritanya tidak monoton dan pembaca dapat lebih segar membacanya karena latar waktunya berubah-ubah.

Pagi hari

“Pukul lima lewat dua pua menit, pagi hari. Mestinya cuaca sudah mulai terang, dan...” (Harahap, 2010:37)

Latar Tempat merupakan hal yang dapat dikatakan penting, karena latar tempat dapat menunjukkan keberadaan para tokoh dan memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana tempat yang ada dalam novel ini.

Di rumah

“Apakah kita berbicara disini saja, atau...” si perempuan sengaja menahan kata-katanya. Ramandita lah yang harus maklum sendiri. Setelah mengawasi sekitar dan yang harus maklum sendiri. Setelah mengawasi sekitar dan yakin bahwa perempuan itu hanya sendirian dan jelas tidak tampak berbahaya, Ramandita pun melangkah naik ke beranda. Pintu depan dibukanya lebar-lebar. Silakan ,”desahnya, ramah.” (Harahap, 2010:39)

Latar Suasana dalam novel *Misteri Perawan Kubur*, kebanyakan **menegangkan** terlihat pada saat Aki Juhari memperlihatkan penampakan Si Nona di dalam air kepada Ramandita dan Harianto. Sontak saja hal itu membuat suasana mendadak menjadi tegang. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Hap! Aki Juhari membentak mengejutkan. Kelopak matanya terbuka nyalang, menatap lurus ke baskom. Ramandita sempat kaget mendengar suara orang tua itu tiba-tiba memecah keheningan. Dan meski sudah

sering ia tulis dalam novel-novelnya, toh dia dibuat lebih kaget ketika menyaksikan bagaimana dedaunan serta bebungaan di permukaan air dalam baskom satu demi satu menyisih sendiri. Begitu pula rempah-rempah yang terbenam di dasar baskom. Hingga tinggal lingkaran air bening serta dasar baskom yang putih berkilauan memantulkan cahaya lampu tersebut mereka. Satu dua detik permukaan air tampak bergetar. Kemudian diam. Ketika air bergetar lebih hebat lagi, Aki Juhari berbisik-bisik seperti pada diri sendiri, “Aku melihat perempuan-perempuan berkeliaran di sebuah ruangan” (Harahap, 2010: 164).

Sarana Sastra

Judul *Misteri Perawan Kubur* karya Abdullah Harahap ini mengisahkan tentang cerita fiksi menjadi nyata yang dibuat oleh Ramandita (tokoh utama dalam novel). Ramandita, tokoh utama novel *Misteri Perawan Kubur* karya Abdullah Harahap. Sejak kedatangan makhluk halus bernama Si Nona yang bangkit dari kuburan untuk menuntaskan dendam ibunya, Larasati. Novel yang ditulis Ramandita menceritakan tentang ilmu hitam yang dimiliki oleh Larasati, tokoh utama dalam cerita fiksi Ramandita dan kepercayaan masyarakat desa terhadap seorang dukun. Larasati dianggap sebagai wabah penyakit dan memiliki kekuatan gaib yang *lakunya* dianggap negatif sehingga harus mati terbunuh oleh Aki Bajuri atas permintaan penduduk sekitar, Aki Bajuri adalah seorang dukun di desa Cikalong, tokoh dukun yang ada pada cerita fiksi yang ditulis Ramandita. Dalam novel ini, memang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan pada seorang dukun. Mereka menganggap bahwa seorang dukun mampu melumpuhkan kekuatan gaib, berkomunikasi dengan makhluk halus dan dapat mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitarnya. Dalam dunia nyata, Ramandita dihampiri anak Larasati yang diberi nama Si Nona karena memang tak bernama. Si Nona bukanlah manusia, Si Nona perawan yang bangkit dari kubur dan menjelma sebagai manusia pada umumnya namun sangat membahayakan karena Ia dapat membunuh manusia secara mengerikan. Judul *Misteri Perawan Kubur* diambil dari kisah Si Nona yang ketika bangkit dari kuburnya ia langsung menjelma menjadi gadis perawan yang bangkit untuk membalaskan dendam ibunya kepada orang-orang yang berlaku jahat pada kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Mereka tidak tahu ayahmu telah menitipkan dirimu padaku, anakku. Mereka juga tidak tahu, hanya kekuatan luarku yang telah mereka curi. Melalui kekuatan dalamku yang masih kumiliki, anakku, aku kini menyusup ke dalam jiwa ragamu. Lahir dan hiduplah, anakku. Dan

balaskan sakit hati ibumu pada manusia-manusia terkutuk itu. Bangkitlah... bangkitlah... bangkitlah...!" (Harahap, 2010: 22).

Tema

Tema Mayor dalam novel *Misteri Perawan Kubur* adalah **dendam**, karena secara umum (keseluruhan) cerita dalam novel *Misteri Perawan Kubur* ini mengkisahkan tentang dendam yang harus terbalaskan oleh Si Nona kepada tokoh-tokoh dalam cerita fiksi karya Ramandita dan lewat Ramandita lah Si Nona dapat menuntaskan hasrat dendam ibunya. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

"Tolonglah, Ramandita. Bantulah aku menemukan orang-orang yang kukari. Sebagai imbalannya, akan kuturuti apa saja permintaanmu. Tubuhku pun kurelakan, bila itulah kehendakmu..." Ramandita terpesona. Ia lalu mengutarakannya tanpa tedeng aling-aling, "Apakah kau ini... pelacur?" "Untuk mencapai tujuanku, Ramandita...jadi pelacur yang hina sekalipun aku rela..." Dan dari sudut-sudut matanya meneteslah butir-butir air bening, sewaktu ia menambahkan dengan bisikan sayup-sayup, "Demi roh ibuku." Ramandita menegang. "Dan ibumu adalah.." perempuan itu menjawab tenang dan khidmat, Larasati." Ramandita pun terbungkam" (Harahap, 2010: 43-44).

Data tersebut menunjukkan Ramandita bersedia membantu dengan imbalan tubuh Si Nona yang harus direlakan untuk memuaskan nafsu Ramandita. Si Nona merelakan tubuhnya untuk Ramandita agar dendam ibunya segera terbalaskan. Dendam kepada orang-orang yang telah membuat kedua orang tua Si Nona sengsara harus tuntas agar mereka tenang di alam kubur dan tidak ada lagi korban-korban yang tidak bersalah akibat ulah Si Nona.

Tema Minor dalam novel *Misteri Perawan Kubur* adalah **imajinasi**, karena secara khusus, novel ini bermula dari imajinasi dari seorang wartawan yang juga penulis novel-novel misteri yaitu Ramandita. Terlihat pada data berikut.

"Astaga! Nama-nama itu muncul dalam imajinasinya. Yang telah ia tuangkan ke dalam novelnya! Apakah yang ditanyakan si perempuan menyangkut isi novel Ramandita, atau sebaliknya tidak punya sangkut paut sama sekali? (Harahap, 2010:42)

Gaya Bahasa, dalam novel *Misteri Perawan Kubur* mayoritas memiliki gaya bahasa **majas hiperbola**, novel *Misteri Perawan Kubur* karya Abdullah Harahap, terdapat banyak kalimat yang menggunakan majas hiperbola sesuai definisi dari majas hiperbola yakni gaya

bahasa yang dilebih-lebihkan. Dapat dilihat pada contoh data sebagai berikut.

"Dari tubuh itu bersembulan keluar tonjolan-tonjolan hitam yang menganga, bergerigi, lalu menyayat, dan menggerogoti tanpa kenal ampun." (Harahap, 2010: 125-126)

Data tersebut merupakan majas yang dilebih-lebihkan penggunaan kata dari data tersebut menjelaskan mengenai hewan atau makhluk yang mengerikan dan bersembulan yang keluar dari tubuh Si Nona.

Sudut pandang dalam novel *Misteri Perawan Kubur* menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama karena menggunakan nama tokoh dalam menyampaikan maksud dari pengarang.

"Ramandita keranjingan menulis cerita-cerita hantu, itu memang betul. Akan tetapi, bahwa hantu itu benar-benar ada... konon pula dalam wujud nyata, seperti sekarang ini, sungguh tak masuk di akal Ramandita." (Harahap, 2010:45)

"Ramandita membantah, "Mana ada hantu yang dapat ditiduri manusia. Memekik, lagi, saat selaput perawanannya pecah!" Ramandita mendengus kasar. "Dan dari apa yang kuketahui, baik menurut kepercayaan di dunia Timur maupun di dunia Barat, tak ada hantu yang tenang-tenang saja tatkala tubuhnya dijilati sinar matahari. Sinar matahari akan membuat mereka menjerit tersiksa atau musnah sama sekali. Itulah yang tercantum dalam undang-undang tak tertulis mengenai roh-roh dari alam gaib!" Ramandita mengakhiri seraya tersenyum manis." (Harahap, 2010:77-78)

Amanat dalam novel ini dapat dicontoh dari perilaku Ramandita yang bersedia bertanggungjawab atas kesalahan yang Ia perbuat dan bersedia menanggung risiko yang telah Ia buat. Dapat dibaca pada data berikut.

"Aku bersedia mengambil risiko itu. Apalagi risiko itu pun tak perlu ada selama aku mampu membatasi imajinasiku sebagai seorang pengarang." (Harahap, 2010:286)

Data tersebut menunjukkan bahwa Ramandita merupakan tokoh yang memiliki sikap bertanggungjawab sehingga dapat memberikan pesan kepada pembaca agar dapat mencontoh sifat baik dari tokoh Ramandita yang berani mengambil risiko atas apa yang Ia lakukan yaitu membuat imajinasi dalam bentuk novel sehingga menjadi kisah nyata. Ramandita bersedia untuk membantu Si Nona dengan cara berimajinasi kembali mengetik cerita

Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

bersambungnya agar dapat menuntaskan dendam ibu Si Nona, Larasati.

Struktur Cerita dalam Novel *Dendam Iblis Cantik* Karya Abdullah Harahap

Fakta Cerita

Alur dalam Novel berjudul *Dendam Iblis Cantik* alurnya campuran.

Tokoh dan Penokohan

Sumirah memiliki watak yang **kejam** dan **pembunuh**. Sumirah adalah anak perempuan dari Pak Harja dan Ibu Mariah. Sejak kematian Supardi, Ia berubah menjadi perempuan yang sangat misterius, kejam dan bahkan menjadi pembunuh semua itu dilakukan karena ia merasa sangat kehilangan Supardi, Ia dan Supardi mengambil beberapa nyawa orang yang tak berdosa agar dapat membangkitkan jenazah Supardi kembali meskipun menjadi anjing yang seutuhnya. Hal tersebut dapat disimak pada data berikut.

“Hanya beberapa desahan nafas yang ia perlukan untuk kini berdiri tegak tersebut keempat kakinya yang kukuh. Sesosok tubuh makhluk yang dikatakan anjing tidak, karena berkepala manusia, dikatakan manusia tidak, karena bertubuh anjing. “Sayangku, kekasihku!” bisik suara orang berkerudung tidak jauh dari lubang kubur. “Selamat datang di dunia kita kembali!” “Kau ingin wujudmu sempurna, bukan ? (Harahap, DIC: 15-17).

Pak Harja, merasa berdosa, bersalah dan intropeksi diri. Ia merupakan kepala desa yang sangat disegani oleh warga sekitar, namun Ia dan istri belum mempunyai keturunan hingga akhirnya Pak Harja dan istri melakukan perjalanan mistisisme dengan bertapa dan meditasi di kuburan tua agar dapat memiliki keturunan. Namun, sejak pulang dari kuburan kehidupan Pak Harja dan istrinya menjadi berantakan karena ulah anjing besar penunggu kuburan tua yang telah menyetubuhi istrinya di setiap malam bulan purnama. Sejak saat itu, Pak Harja sangat menyesal telah menduakan Tuhan dan lebih memilih percaya pada hal-hal mistisisme. Rasa penyesalan Pak Harja dapat disimak pada data berikut.

“Tetapi semua itu, tidak sedikitpun menentramkan jiwa Harjalukita. Berulang kali, hampir setiap desah nafasnya, ia menyesali diri, telah mengingkari kekuasaan Tuhan. Telah menduakan-Nya dengan meminta berkah dari sebuah kuburan keramat. Dan kutuk Tuhan itu terus berlangsung, tanpa ia kuasa untuk mengelakkannya” (Harahap, DIC: 235).

Mariah merupakan tokoh yang **mudah percaya pada benda mitologi**. Mariah adalah istri dari Pak Harja yang putus asa karena telah lama menikah, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak. Mariah mengikuti saran dari

warga sekitar untuk pergi ke sebuah lereng gunung yang di sana terdapat kuburan tua lalu melakukan tapa di sana selama empat puluh hari empat puluh malam. Mariah pun percaya pada benda mitologi. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Perjalanan jauh, bukan hal yang asing bagi Harjalukita. Juga bagi Mariah, isterinya. Mereka sudah belasan tahun menikah, namun belum juga beruntung dapat keturunan. Dalam keputus asaan itulah, beberapa tetua kampung menyarankan agar mereka pergi bertapa, ke suatu tempat yang teramat jauh. “Lalu mereka berdua memulai perjalanan itu. Menyepi di lereng sebuah gunung, jauh dari sentuhan manusia. Empat puluh hari empat puluh malam mereka tidak menyentuh makanan, kecuali daun-daunan serta buah-buahan yang banyak terdapat di tempat pertapaan itu. Ada air bening, mengalir tenang dan sungguh aneh, justru keluar dari dalam kuburan tua tempat mereka berhatu sembah. Kuburan yang konon telah ada jauh sebelum kakek Harjalukita sendiri lahir ke dunia. Tak ada yang tahu siapa penghuninya, tetapi banyak yang tahu, ada berkahnya” (Harahap, DIC: 230).

Sugiyanto merupakan tokoh yang **suka menuduh sembarangan**. Sugiyanto adalah orang yang sangat mencintai Sumirah, ia baru saja kembali ke kampungnya yang mendadak berubah menjadi aneh banyak kejadian yang tak terduga salah satunya adanya perempuan iblis seperti yang dikatakan oleh warga dan Sugiyanto menuduh Meilani sebagai dalang dari pembunuhan yang meresahkan warga. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Pembunuh” ! ia bersungut. “Kau, dengan anjingmu...” matanya beralih kepada Bravo yang mengeram buas, mengancam. “Tuhanku !” keluh si perempuan. Dalam tulus, sehingga Sugiyanto mulai bimbang karenanya. “Masih dapat menyebut nama Tuhan, eh?” “Jangan menghinaku, Yanto. Tuhan tahu segalanya. Tuhan tetap melindungi UmatNya yang benar!” “Jadi kau kira kau yang benar, serta tidak bersalah atas kematian Pak Joko, kematian Rukman dan kematian dua orang lainnya..” “Demi Tuhan, tidak”. (Harahap, DIC: 154-155)

Meilani merupakan tokoh yang memiliki watak **sabar**. Meilani adalah seorang perempuan yang sangat malang nasibnya karena ia selalu dituduh sebagai pembunuh atau perempuan iblis. Namun, ia tetap sabar meskipun mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang yang ada di

sekitarnya. Kesabaran Meilani dapat dibaca pada data berikut.

“Silahkan kalau mau menggeledah lagi,” katanya dengan nada menyindir tetapi mulut tetap tersenyum. “Saya akan menghadirkan minuman sebentar.” (Harahap, DIC: 126)

Latar

Latar Waktu pada **malam hari**, latar waktu di malam hari memang sangat cocok dengan cerita pada novel-novel misteri seperti karya Abdullah Harahap untuk menunjang kesan horor dan pembaca pun semakin tertantang untuk membacanya. Latar waktu pada malam hari dapat dibaca pada data berikut.

“Dan aku akan menghirup darahmu, setelah itu..” ia tertawa lagi. “Sebetulnya kami sudah dapat melakukannya malam itu, Yanto. Tetapi, kemudian aku berpikir, Sri Widaningsih dan anjingnya yang telah kami lumpuhkan, dapat kami pergunakan sebagai kambing hitam.” (Harahap, DIC: 262-263)

Latar Tempat berada **di kuburan**, latar tempat yang digunakan pada novel *Dendam Iblis Cantik* lebih banyak pada saat di kuburan karena menceritakan tentang kepercayaan pada benda mitologi yaitu kuburan dan menceritakan bagaimana proses membangkitkan jenazah Supardi yang telah mati.

“Sugiyanto ternganga waktu mereka tiba di kuburan Supardi.” (Harahap, DIC: 261)

Latar Suasana pada novel *Dendam Iblis Cantik* sangat **Menegangkan**, pada saat Sumirah dan anjingnya di bakar hidup-hidup di dalam kuburan karena sudah meresahkan banyak warga. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Tetapi orang-orang yang membawa obor, telah berdiri berkeliling di pinggir lubang kubur yang menganga itu. Baru sekarang pula mereka tahu betapa mudah menaklukkannya. Makhluk itu ternyata takut terhadap api! Lemparkan obor beramai-ramai” Darmanto berseru lantang. Sumirah memekik histeris dan makhluk berupa anjing yang rapat dalam pelukannya melolong tinggi. Suara lolongannya terdengar sebagai suara manusia yang serak dan parau. Semua orang bergidik dan pucat ketakutan. Api berkobar di dalam kubur, semakin lama obor semakin banyak ditumpukkan, nyala apipun kian tinggi. Terlihat gerakan-gerakan liar meronta-ronta dalam kuburan api. Tercium bau daging dan pakaian terbakar, sengit, busuk menusuk hidung.” (Harahap, DIC: 265-266)

Sarana Sastra

Judul novel *Dendam Iblis Cantik* ini diambil dari kisah Perempuan cantik yang bernama Sumirah anak dari sepasang suami istri Mariah dan Harja yang dulunya saat ingin memiliki anak mereka pergi ke kuburan tua, mereka percaya jika berdoa di kuburan itu akan mendapatkan keturunan namun resikonya penunggu kuburan tua adalah anjing yang amat besar dan telah menyetubuhi Mariah. Sepulang dari kuburan, Pak Harja dan Mariah memiliki keturunan anak kembar akan tetapi, mereka tidak dapat menjadi manusia yang utuh karena bagaimanapun mereka adalah keturunan anjing. Iblis cantik yang sebenarnya disini ialah Sumirah. Sumirah ingin membalaskan dendamnya kepada orang-orang yang telah menyakiti hatinya dan juga saudara kembarnya yaitu Supardi. Di sisi lain, motivasi yang melandasi Sumirah membunuh orang-orang dengan cara yang mengerikan yakni merobek-robek lambungnya lalu mengambil jantungnya tak lain yaitu untuk menyempurnakan bentuk wujudnya seperti dahulu yakni, sebagai manusia yang utuh. Karena, Supardi yang hidup kembali menjadi anjing seperti makhluk yang pernah menyetubuhi ibunya, Mariah. Supardi menjadi Anjing karena turunan dari makhluk penunggu kuburan. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Dalam kegelapan, sesuatu bersinar di salah satu tangannya. Kilatan benda tajam, yang bergetar hebat di antara yang lain, tepat di pergelangan, di mana terletak urat nadi. Suara angin yang keras menelan bunyi “jress” yang lembut. Lalu tetesan demi tetesan jatuh ke tanah kuburan, tepat di tengah tengahnya. Ketika bulan lewat lagi di antara awan, tampaklah darah merah membasahi tanah. Perlahan-lahan tanah di mana darah itu tertumpah, bergerak ke samping membentuk lingkaran. Desah nafas mulai terdengar, pelan kemudian semakin keras. Desah itu datang dari arah sebelah dalam lubang kuburan.” (Harahap: 14-15)

“Berhasil” bisik orang itu, halus dan sayup-sayup. Aku berhasil kekasihku! Kau akan hidup. Kita akan berdampingan lagi, sayangku, kita akan bersama-sama lagi seperti dulu....!” (Harahap, DIC: 16)

“Kau ingin wujudmu sempurna, bukan ? Baiklah. Telah kudapat korban pertama untukmu. Darah dan jantungnya akan menyempurnakan bentukmu ke bentukmu dahulu. Setelah itu kita akan cari korban-korban berikut, untuk menyempurnakan waktumu. Kau tak perlu bersembunyi lagi dalam kegelapan malam. Suatu kelak, aku dan kau akan berdampingan baik malam ataupun siang.” (Harahap, DIC: 17)

Tema

Tema Mayor dalam novel *Dendam Iblis Cantik* yakni **kepercayaan terhadap kuburan tua**, tema keseluruhan pada novel *Dendam Iblis Cantik*, yaitu kepercayaan terhadap kuburan tua sebab novel ini menceritakan tentang perjalanan mistisisme yang dilakukan oleh Pak Harja dan Ibu Mariah untuk mendapatkan keturunan. Mereka pergi ke sebuah lereng gunung untuk melakukan tapa guna mengharap agar segera dikaruniai keturunan. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Lalu mereka berdua memulai perjalanan itu. Menyepi di lereng sebuah gunung, jauh dari sentuhan manusia. Empat puluh hari empat puluh malam mereka tidak menyentuh makanan, kecuali daun-daunan serta buah-buahan yang banyak terdapat di tempat pertapaan itu. Ada air bening, mengalir tenang dan sungguh aneh, justru keluar dari dalam kuburan tua tempat mereka berhatur sembah. Kuburan yang konon telah ada jauh sebelum kakek Harjalukita sendiri lahir ke dunia. Tak ada yang tahu siapa penghuninya, tetapi banyak yang tahu, ada berkahnya.” (Harahap, DIC:230)

Tema Minor dalam novel *Dendam Iblis Cantik* adalah **menuduh sembarangan**, tema khusus pada novel ini tentang tuduhan sembarangan yang dilakukan oleh warga kepada Meilani dan anjingnya, Bravo. Mereka menganggap bahwa Meilani lah dalang dibalik pembunuhan yang mengerikan selama ini. Akan tetapi, lambat laun warga mengetahui bahwa mereka telah menuduh secara sembarangan, Meilani tidak bersalah pembunuh atau perempuan iblis sebenarnya adalah Sumirah dan anjing anak dari Pak Harja dan Ibu Mariah. Tuduhan kepada Meilani dapat dibaca data berikut.

“Apa tuduhan yang dijatuhkan tersebut kepadaku, kali ini? Tanya Meilani tiba-tiba. Tenang dan setengah menyindir.” (Harahap: 127)

Sudut Pandang dalam novel *Misteri Perawan Kubur* yakni orang ketiga serba tahu di mana penulis memposisikan dirinya di luar bagian dan tidak terlihat di dalam cerita. Penulis banyak menggunakan kata ganti seperti “Dia, Perempuan”.

“Keduanya terengah-engah begitu bulan lenyap. Anjing itu kini menggeram dengar suara yang lebih dahsyat. Perempuan yang berdiri di sebelahnya, menoleh ke bawah, dan dengan mata membesar, ia tersenyum penuh kemenangan. Kepuasan terungkap jelas dalam jalinan kata-kata yang ia keluarkan: “Sayangku. Wujudmu sudah sempurna kini. Kau tampak lebih manis, lebih cakap, lebih gagah dari keadaanmu dulu...” dan apa yang ia katakan adalah sesungguhnya. Kepala yang tadinya

berbentuk kepala manusia itu, kini telah berubah bentuk menjadi kepala seekor anjing yang sempurna. Anjing yang sesungguhnya-sungguhnya. Besar dan hitam” (Harahap, DIC: 30-31).

Gaya Bahasa dalam novel *Dendam Iblis Cantik* yaitu **majas hiperbola**, novel *Dendam Iblis Cantik* banyak menggunakan gaya bahasa bermajas hiperbola yang merujuk pada gaya bahasa yang dilebih-lebihkan. Data tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Sementara itu, matahari terus mendaki langit. Panas dan terik. Untunglah bertuip angin perlahan. Lembut. Dan sepoi-sepoi basah.” (Harahap, DIC: 266)

Amanat atau pesan penulis kepada pembaca yaitu bahwasanya jangan pernah menghina orang lain karena ada Tuhan yang akan selalu melindungi umatNya.

“Jangan menghinaku, Yanto. Tuhan tahu segala-galanya. Tuhan tetap melindungi UmatNya yang benar!” (Harahap, DIC: 155)

Struktur Cerita dalam Novel *Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

Fakta Cerita

Alur dalam novel berjudul “*Dosa Turunan*” tersebut menunjukkan bahwa alur atau jalinan ceritanya adalah campuran atau maju mundur karena menceritakan cerita kisah-kisah terdahulu dari nenek Moyang dan kembali lagi pada masa sekarang kisah tentang cucunya yang bernama Miranda yang harus menerima risiko atas kesalahan yang dilakukan oleh moyangnya di masa lalu.

Tokoh dan Penokohan

Abidin yang sabar, berhati lembut, patuh pada istri dan tidak banyak menuntut. Karakter Abidin menjadi seorang suami yang sabar, patuh pada istri. Dapat dilihat pada data berikut.

“Abidin menelan ludah. Lantas tersenyum. Katanya: “Suatu pukulan berat untukmu, bukan! Baiklah, kubuang kesempatanku. Biarlah wartawan lain lebih beruntung. Keluh Abidin pasrah.” (Harahap, DT: 16)

Data tersebut, memperlihatkan karakter Abidin yang menjadi seorang suami yang sabar, patuh pada istri. Data lain mengenai tokoh Abidin yang sabar dan berhati lembut dapat dilihat pada data berikut.

Miranda memiliki karakter yang **manja** pada suaminya, Abidin. Ia tak mau ditinggal sendirian di rumah. Dan karakter Miranda yang penyayang dapat dilihat pada data berikut.

“Kasihannya! Benar-benar kasihan...” Ia tertawa tanpa nada menghina. “Tetapi aku mencintaimu. Kau tahu? Lelehan air matamu sering membuat aku sedih dan tidak dapat tidur. Betapa inginnya aku mengusap air matamu...” (Harahap, DT: 49-50)

Dan karakter Miranda yang mudah cemburu

Nina adalah sekretaris Abidin yang menjadi istri baru Abidin semenjak ditinggal mati oleh Miranda. Nina merupakan sosok yang sangat **sederhana**. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Dengan kau di sampingku, di manapun aku tinggal, aku akan tetap merasa bahagia, bang”. (Harahap, DT: 198)

Nico adalah seorang polisi yang juga bertugas untuk menyelidiki kasus pembunuhan misterius bersama Bukit Tarigan. Berbeda dengan Bukit Tarigan yang memiliki watak tegas dan sabar, lain halnya dengan Nico yang memang lebih muda dari Bukit Tarigan dan memiliki watak yang **sangat tidak sabaran**. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Boleh kami memeriksa...?, tanya Nico tak sabar” (Harahap, DT: 179)

“Dan Nico yang tidak sabaran, telah bergerak” (Harahap, DT: 191).

Dokter yang menangani kasus pembunuhan misterius dan setiap korban dari pembunuhan itu ditangani oleh seorang dokter. Tidak disebutkan secara jelas nama dokter tersebut yang jelas ia memiliki watak yang **cerdas**. Hal tersebut dapat dibaca data berikut.

“Fisik istrinya sempurna. Tetapi ada komplikasi pada darahnya. pernah ditransfusi? Bukan di masa lalu, tetapi ia menerima transfusi darah belum begitu lama...” (Harahap, DT: 141)

Latar

Latar Waktu pada sore hari

“Sore yang cerah. Udara Bandung terasa sejuk menyegarkan. Akan tetapi, jangkakan untuk menikmati sore dan udara yang sejuk itu. Untuk singgah makan di jalan, Abidin, Tarigan dan Nico tak berminat.” (Harahap, DT: 175)

Malam hari

“Sebuah tembakan menggema. Terdengar raungan yang dahsyat. Makhhluk itu menerjang ke depan, ke arah Bukit Tarigan. Ledakan kedua meledak memecah kesepian malam. Sebuah lubang tercipta di dahi makhhluk itu. Lubang yang menganga lebar, kemudian mulai digenangi darah...” (Harahap, Dosa Turunan : 194)

Pagi hari

“Kusuruh pergi. Tadi pagi. Semuanya..” (Harahap, DT: 180)

Latar Tempat pada novel *Dosa Turunan* ini terdapat di tempat pertunjukkan teater, rumah Abidin dan Miranda, Gedung percetakan, rumah sakit, di jalanan kota Jakarta, di Bandung, rumah Nenek Miranda. Namun, lokasi yang menonjol dan mendukung karakter Abidin serta Miranda yakni di rumah nenek Miranda di Bandung.

“Suatu masa, demikian nenek itu, entah sudah berapa ratus tahun lamanya. Pokoknya, Bandung masih terbenam air dan penduduknya masih dapat dihitung dengan kedua belah jari tangan....Benar tidaknya jumlah itu, nenek sendiri tidak yakin, karena iapun hanya mendengar dongeng itu secara turun temurun. Mungkin yang dimaksud wilayah sebelah utara Bandung atau barangkali Lembang sekarang, karena di sekitar sanalah bermula segala musibah itu” (Harahap, DT: 183).

Latar Suasana yang digambarkan memberikan gambaran yang sejuk menyegarkan. Akan tetapi, bagi Abidin, Nico dan Tarigan berbeda karena mereka ke Bandung tidak untuk merasakan hawa sejuk segar namun mencari Miranda. Lokasi di rumah nenek mendukung karakter **Abidin** yang mudah rapuh. Karena tak diperbolehkan Nenek untuk menemui Miranda, Abidin menangis. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Biarkan kami hidupkan lampu, nek. Kami tak ingin bergerak dalam kegelapan... dan oh Tuhan... Aku ingin melihat Miranda. Miraku. Miranda tersayang..” ia tiba-tiba menangis terisak-isak. (Harahap: 191)

Di rumah nenek Miranda juga mendukung karakter Miranda yang kala itu berubah menjadi wujud yang seram, sebagai turunan Kera. Terdapat pada data berikut.

“Makhhluk itu berdiri sebentar, kedua kakinya yang lebar dan kukuh, penuh ditumbuhi bulu-bulu yang panjang berwarna pirang. Terlihat bagian-bagian tubuh berlalu diantara Kimono yang sudah retas dan sobek, lalu wajah yang sukar dilukiskan.” (Harahap: 192)

Sarana Sastra

Judul *Dosa Turunan* diambil dari kisah moyang Miranda yang melakukan kesalahan di masa lalu karena telah menduakannya dan melakukan perjalanan mistisisme dengan cara bertapa atau meditasi di bawah pohon tua yang amat tinggi, moyang ingin dikaruniai kehidupan yang kaya raya dan memiliki keturunan yang baik. Dampak dari menjalani penyelenggaraan mistisisme seperti bertapa yaitu turunannya menjadi seekor kera besar seperti yang dikatakan oleh penunggu pohon tinggi tersebut. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Karena ia memikirkan dosa leluhur kami. Dosa yang harus ditebus oleh turunan leluhur kami. Diantaranya yang sudah menebus,

Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

adalah nenekku sendiri, kemudian paman Miranda. Dan istrimu adalah turunan terakhir, karena dari sekian cucuku, hanya dia seorang yang mengalami nasib serupa dengan buyut maupun pamannya...” (Harahap, DT: 182)

Tema

Tema Mayor dalam novel *Dosa Turunan* adalah **kepercayaan pada pohon keramat**, tema mayor disini adalah kepercayaan pada pohon tua yang ada di kota Bandung. Kepercayaan moyang Miranda yang mengakibatkan turunannya menjadi seekor kera besar setiap satu windu salah satunya adalah Miranda, tokoh utama dalam novel ini. Kepercayaan moyang Miranda terhadap benda mitologi seperti pohon keramat dapat dibaca pada data berikut.

“Waktu itu konon kawah Tangkubanperahu masih ditumbuhi pepohonan yang rimbun dedaunan serta tinggi-tinggi, ada yang tingginya “sampai ke langit”, karena pucuknya dilihat dari bawah seolah bertemu dengan langit. Di pohon yang tinggi itu bersarang banyak sekali makhluk. Ada yang berujung nyata, tidak sedikit pula yang gaib.” (Harahap, Dosa Turunan : 183-184).

Tema Minor dalam novel *Dosa Turunan* adalah **kutukan**, tema minor dalam novel *Dosa Turunan* yakni “kutukan” karena secara khusus menjelaskan mengenai kutukan yang dialami oleh Miranda. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Nenekku sendiri sembuh dari kutuknya setelah berumur ena belas tahun”, menerangkan perempuan tua renta itu dengan suara letih karena terlalu lama berbicara.” Tetapi paman Mira gagal. Tetapi paman Mira gagal. Ia kemudian lari ke hutan. Tak pernah orang melihatnya lagi. Kalaupun ada yang melihat, tidak akan dapat mengenalnya, karena paman Mira sudah berubah rupa...” (Harahap, Dosa Turunan : 185)

“Di antara turunanmu dari suamimu, kau akan melahirkan keturunanku, perempuan. Turunanmu itu akan memperlihatkan wujudku siap satu windu. Ia harus menghirup darah manusia yang sejenis dengan darahnya sendiri, sebelum lampau tiga malam bulan pertama. Apabila tidak ia akan menjadi turunanku yang utuh, bukan turunan suamimu...!” Sang istri berlari mendapatkan suaminya, seraya menangis menjerit-jerit. Akang! Akang! Aku telah berdosa! Aku telah berdosa. Tolonglah aku, akang. Tolonglah...!” (Harahap, DT: 185).

Data tersebut merupakan teks yang berisi pesan makhluk penunggu pohon tua kepada moyang istri, moyang merasa menyesal dan berdosa karena telah meminta segala sesuatu untuk kepentingan pribadi kepada pohon tua yang ternyata banyak penghuninya. Bahkan penghuni pohon tua tersebut telah menyetubuhinya, meskipun semenjak kejadian itu permintaan moyang istri dan moyang suami terkabul. Akan tetapi, pesan dari makhluk penunggu pohon tua juga tetap berlaku, keturunan mereka ada yang sempurna, dan ada pula yang ujutnya berubah seperti kera atau gorila besar. Hal tersebut dapat dibaca pada data berikut.

“Tetapi suaminya tidak membuka matanya, tidak bergerak, sampai habis waktu yang satu windu itu. Mereka kemudian pulang, dan melahirkan keturunan-keturunan. Ada yang kebal, ada yang berumur panjang, ada yang punya nama mashur dan sebagian besar menjadi kaya raya. Tetapi, di antaranya terdapat pula turunan yang menyimpang nasibnya” (Harahap, DT: 185).

Gaya Bahasa dalam novel *Dosa Turunan* yaitu gaya bahasa dengan **majas metafora**, merupakan majas yang melukiskan sesuatu dengan perbandingan langsung dan tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama. Dalam menyamakan atau membandingkan sesuatu, majas metafora menggunakan perbandingan langsung tanpa diikuti kata pembanding *seperti, bagai, bak, atau laksana*. Majas metafora itu sendiri masuk dalam kategori majas perbandingan. Contoh majas metafora dalam novel *Dosa Turunan* dapat dilihat pada data berikut.

“Terlebih lagi karena ia mengenakan gaun malam dengan pudak terbuka sehingga kulitnya tampak bersinar-sinar dalam jilatan lampu ruangan yang remang-remang bak malaikat” (Harahap, DT: 9)

Sudut pandang dalam novel *Dosa Turunan* adalah orang ketiga serba tahu. Terlihat pada data berikut.

“Miranda berjalan hati-hati sepanjang gang sempit diantara deretan kursi penonton. Ia bertubuh semampai dengan dada bundar dan pinggul padat menantang.” (Harahap, DT: 9)

Amanat yang ingin disampaikan penulis dalam novel *Dosa Turunan* kepada pembaca yaitu bahwasanya apabila percaya kepada pohon tua apalagi sampai meminta pertolongan kepada hal yang tak rasional untuk diminta pertolongan akan mendapat musibah yang amat pedih yakni harus menerima kutukan dari apa yang ditanam sendiri. Hal dapat dilihat pada data berikut.

“Tetapi Tuhan berkehendak menentukan ajal seseorang. Apa yang mati pada kakekmu, bukan nyawa, melainkan hanya mata dan pikirannya belaka, dan mungkin sebentar lagi

pendengarannya. Tau kau apa sebabnya? Karena ia memikirkan dosa leluhur kami. Dosa yang harus ditebus oleh turunan leluhur kami.” (Harahap, DT: 182).

Motif Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme Antartokoh dalam Tiga Novel Karya Abdullah Harahap

Tiga novel yang berjudul *Misteri Perawan Kubur*, *Dendam Iblis Cantik*, dan *Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap memuat unsur mistisisme, di mana terdapat motif mistisisme yang akan ditinjau dari segi perjalanan dan tujuan antartokoh yang terdapat pada ketiga novel dalam melakukan praktik mistisisme. Motif, perjalanan, dan tujuan mistisisme antartokoh dapat diketahui dengan adanya data-data atau kutipan yang telah ditemukan berdasarkan muatan mistisisme dalam ketiga novel. Analisis data dalam bab ini dibagi menjadi tiga subbab berdasarkan tiga judul novel yang dianalisis.

Motif Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme Antartokoh dalam Novel *Misteri Perawan Kubur* Karya Abdullah Harahap

Dilihat dari perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh pada novel ini, tentunya dilandasi adanya motif mistisisme dalam melakukan perjalanan dan tujuan mistisisme. Tapa dan meditasi merupakan sarana yang memungkinkan dalam mencapai tujuan-tujuan yang sepenuhnya duniawi dan magis yang dapat saja merusak bagi orang lain karena dilatarbelakangi adanya motif egoistis maupun pamrih. Dunia magis ada yang menguntungkan dan ada pula yang justru menimbulkan masalah kehidupan jika dilakukan dengan motif egoistis maupun pamrih. Berdasarkan perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh seperti tokoh Ramandita dan Harianto yang melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap *sarengat* yakni mencondongkan diri pada leluhur, arwah, dewa-dewa, dan para pahlawan seperti seorang dukun sebagai sumber kekuasaan yang perlu dihormati dan dipercaya dapat membantu memecahkan setiap masalah yang berhubungan dengan makhluk halus. Ramandita dan Harianto memilih menemui Aki Juhari seorang dukun yang dipercaya dapat memecahkan masalah yang tengah dihadapi yakni masalah dengan makhluk gaib, motif melakukan perjalanan mistisisme itu tak lain yakni menginginkan masalah cepat berakhir dan agar tidak ada korban yang berjatuh lagi, sedangkan tujuan mistisisme dilakukan oleh tokoh Aki Juhari melalui tapa dan samadi semata-mata memiliki motif tertentu dan tidak didasari dengan motif egoistis karena *lakunya* dilandasi dengan *laku* yang bersih yakni ingin membantu menyelesaikan masalah orang lain dan dalam novel ini juga condong pada motif pada jenis yang ketiga dan keempat di mana merupakan motif meditasi mistisisme, dan berhubungan dengan tahap hakekat serta makripat. Keduanya berupaya mendapatkan wahyu utama, dan karena itu mengharuskan adanya kesucian pikiran dan perbuatan yang konstan. Praktik utuh kedua meditasi ini dianggap memiliki manfaat karena sanggup

menghancurkan keburukan dan egoisme serta dapat menebarkan keadilan dan kesejahteraan.

“Aki Juhari mengusap dagunya. Berpikir. Kemudian, “Aku mampu memanggil roh orang-orang yang sudah mati, sebanyak aku butuhkan! Katanya. “Tetapi apabila roh gentayangan itu mencari perlindungan di balik roh orang yang masih hidup, akan sulit berkomunikasi dengannya. Kita harus menemukan suatu cara, di mana harus terjadi suatu persenyawaan nyata antara kedua roh itu, yang dapat kita lihat dan kita raba. Dengan bantuan persenyawaan itulah kita baru dapat berkomunikasi dengan roh yang ingin kita panggil. “Caranya?” desah Ramandita, bingung. “Melalui darah, atau benih kehidupan! “Darah siapa? Benih kehidupan siapa?” “Kedua-duanya!” “Darahku sih, kapan saja dapat didapatkan. Tetapi bagaimana mungkin kita mendapatkan... darah Nona? (Harahap, 2010: 220).

Data tersebut memperlihatkan adanya motif mistisisme yang dialami oleh tokoh Aki Juhari untuk melakukan pemanggilan roh dan dilakukan atas dasar motif yang bersih dan tidak egois karena ingin menyelesaikan persoalan Ramandita dengan makhluk halus yang memiliki ilmu hitam yang berbahaya. Aki Juhari memberi solusi kepada Ramandita tentang bagaimana cara memanggil Si Nona yaitu melalui darah atau benih kehidupan.

Motif Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme antartokoh dalam Novel *Dendam Iblis Cantik* Karya Abdullah Harahap

Hal yang paling menonjol dari novel *Dendam Iblis Cantik* ialah kepercayaan tokoh Harjalukita dan Mariah kepada benda mitologi yaitu kuburan tua yang dipercaya dapat memberikan keturunan, hal ini yang menjadi cikal bakal penyebab Sumirah berubah menjadi perempuan iblis yang sangat jahat dan Supardi menjadi seekor anjing besar. Semua itu karena Pak Harja dan Ibu Mariah telah melakukan perjalanan mistisisme karena telah percaya dengan benda mitologi seperti kuburan tua dan melakukan tapa atau *samadi* di kuburan tersebut. Hal tersebut dapat dicermati pada data berikut.

“Perjalanan jauh, bukan hal yang asing bagi Harjalukita. Juga bagi Mariah, isterinya. Mereka sudah belasan tahun menikah. Namun, belum juga beruntung dapat keturunan. Dalam keputusasaan itulah, beberapa tetua kampung menyarankan agar mereka pergi bertapa, ke suatu tempat yang teramat jauh. “Lalu mereka berdua memulai perjalanan itu. Menyepi di lereng sebuah gunung, jauh dari sentuhan manusia. Empat puluh hari empat puluh malam mereka tidak menyentuh makanan, kecuali daun-daunan serta buah-buahan yang banyak terdapat di tempat pertapaan itu. Ada air bening, mengalir tenang dan sungguh aneh, justru keluar dari dalam kuburan tua tempat mereka berhatur sembah. Kuburan yang konon

Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

telah ada jauh sebelum kakek Harjalukita sendiri lahir ke dunia. Tak ada yang tahu siapa penghuninya, tetapi banyak yang tahu, ada berkahnya” (Harahap, DIC: 230).

Data tersebut menunjukkan adanya perjalanan mistisisme dalam tahap terendah yakni *sarengat atau syari'ah* karena tokoh Harja dan Mariah terlihat melakukan perjalanan mistisisme yang menjelaskan mengenai keyakinan setiap individu, menyadarkan bahwa segala sesuatunya berada di tangan Tuhan. Namun, mayoritas juga lebih mencondongkan diri pada leluhur, arwah, dewa-dewa dan pahlawan mitologi seperti seorang dukun yang dipercaya dapat membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan makhluk halus. Di kuburan tua itu dipercaya ada penghuni atau leluhur yang menempati kuburan tua dan dipercaya jika melakukan tapa dan *samadi* selama empat puluh hari empat puluh malam akan mendapatkan keberkahan sehingga segala keinginan dapat terwujud.

Data tersebut juga terlihat adanya tujuan mistisisme dalam bentuk bertapa dan *samadi*. Menempuh jalan mistisisme sungguh berat dan mensyaratkan bertekad bulat atas tujuan. Setiap orang harus berlatih guna mencapai tujuan mistisisme dengan cara *tapa* yang terdiri dari puasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti atau menyepi di gunung dan di gua. Ada bahaya “penjelajahan” alam gaib jika hasil dari praktik mistisisme masih belum cukup terkendali, atau jika praktik itu sendiri dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan magis yang buruk. Data tersebut juga menunjukkan adanya motif mistisisme ditinjau dari perjalanan dan tujuan mistisisme yang dilakukan oleh tokoh Harjalukita dan Mariah yakni *lakunya* didasari atas dasar yang tidak bersih karena dipenuhi dengan motif egoistis.

Tapa dan meditasi merupakan sarana yang memungkinkan dalam mencapai tujuan-tujuan yang sepenuhnya duniawi dan magis yang dapat saja merusak bagi orang lain karena dilatarbelakangi adanya motif egoistis maupun pamrih. Dunia magis ada yang menguntungkan dan ada pula yang justru menimbulkan masalah kehidupan jika dilakukan dengan motif egoistis maupun pamrih. Melakukan perjalanan mistik murni tetap saja akan tersesat dikarenakan dirinya masih dipenuhi motif-motif yang tidak bersih, *lakunya* masih dipenuhi keinginan atau tapanya dilakukan untuk penyucian diri yang kurang memadai.

Motif Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme Antartokoh dalam novel *Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

Moyang Miranda melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap terendah karena masih percaya

dengan benda mitologi untuk digunakan tapa atau *samadi* dengan motif kepentingan pribadi. Mereka yang melakukan tapa atau *samadi* di pohon tua tersebut, tentu ada motif tersendiri, dan banyak dari mereka melakukan tapa atau *samadi* dengan motif egois atau dipenuhi *laku* yang tidak bersih seperti: ingin mencari kebahagiaan, kehormatan, kekayaan, dan keturunan. Dilandasi motif egois dan dipenuhi *laku* yang tidak bersih dilakukan oleh Nenek Moyang Miranda. Hal tersebut dapat disimak pada data berikut.

“Termasuk moyang Miranda, suami isteri yang mengharapkan umur panjang, turunan yang baik serta terhormat, tak pernah kekurangan dan berilmu kebal. Tapa itu lamanya delapan tahun” (Harahap, DT: 184).

Data tersebut adalah contoh motif egois dan dipenuhi *laku* tidak bersih yang dilakukan oleh moyang Miranda, mereka menginginkan sesuatu untuk kepentingan dan kesenangan pribadi, tidak memikirkan orang lain. Hal itulah yang menjadi pemicu timbulnya musibah secara turun temurun sehingga Miranda menjadi korban dari dosa turunan moyangnya di masa lalu. Musibah itu datang setelah moyang Miranda selesai melakukan tapanya.

Eksistensi Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme Antartokoh dalam Tiga Novel Karya Abdullah Harahap

Eksistensi Mistisisme dalam tiga novel berjudul *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap merupakan keberadaan batin yang paling dalam dan untuk menembus eksistensi maka harus melatih dan mengembangkan inti batin. Caranya dengan melakukan meditasi (tapa atau *samadi*) agar dapat menyingkap rahasia keberadaan yang ada di dalam batin yang tersembunyi, sehingga dapat mengetahui segala sesuatu yang ingin dilihat maupun dijelajahi serta dapat mewujudkan harapan-harapan melalui meditasi (tapa atau *samadi*). Jika dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai motif mistisisme seperti motif positif maupun motif egoistis yang ditinjau dari segi perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh dalam melakukan praktik mistisisme, maka di balik motif mistisisme terdapat eksistensi mistisisme yang juga ditinjau dari segi perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh di dalam setiap novel. Klasifikasi data pada bab ini, sama seperti bab sebelumnya, yakni dibagi menjadi tiga subbab berdasarkan tiga judul novel bernuansa mistisisme karya Abdullah Harahap.

Eksistensi Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme antartokoh dalam Novel *Misteri Perawan Kubur* Karya Abdullah Harahap

Dukun bernama Aki Juhari dari desa Cisolok dipilih Ramandita dan juga Harianto untuk memecahkan masalahnya. Berdasarkan motif mistisisme yang dilakukan Aki Juhari dalam melakukan tujuan mistisisme dalam bentuk tapa atau *samadi* semata-mata dilakukan

hanya untuk membantu Ramandita memecahkan masalah dengan makhluk gaib yaitu Si Nona, motif bersifat positif atau *lakunya* dilandasi dengan hati yang bersih sehingga masalah Ramandita selesai. Adanya motif positif yang dilakukan Aki Juhari dengan cara melakukan tujuan mistisisme dalam bentuk bertapa atau *samadi*, maupun membuat lingkaran magis untuk memanggil arwah Si Nona, dilandasi untuk mencapai keutuhan eksistensi mistisisme sehingga motif positif dalam bentuk memanggil arwah Si Nona agar tidak ada korban yang berjatuh lagi, berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan Ramandita, Harianto, dan Aki Juhari. Bentuk pencapaian eksistensi mistisisme yang dilakukan oleh Aki Juhari dapat dicermati pada data berikut.

“Aki Juhari kembali. Ia letakkan sebuah baskom berisi air tersebut meja. Selain air, di baskom itu juga tampak rempah-rempah, bunga warna warni plus beberapa pucuk daun. Setelah membakar menyan, Aki Juhari meminta tamu-tamu supaya tenang dan tidak mengganggu selama ia bersamadi. Menangkupkan lengan bersilang di depan dada. Aki Juhari kemudian duduk tegak dengan kelopak mata dipejamkan. Mulutnya pun komat-kamit tanpa suara” (Harahap, 2010: 162-163).

Data tersebut menunjukkan bahwa Aki Juhari sedang melakukan meditasi, Aki Juhari berjuang keras menundukkan dan menghiraukan keberadaan yang ada luar dirinya guna memfokuskan dalam diri (batin) guna mencapai eksistensi mistisisme yang utuh, agar meditasinya berjalan dengan khidmat dan keinginannya untuk memanggil arwah Si Nona dapat tercapai. Untuk menembus eksistensi maka harus melatih serta mengembangkan inti batin, dan caranya dengan melakukan meditasi (*tapa* atau *samadi*) agar dapat menyingkap rahasia keberadaan atau sesuatu yang ada pada dunia lain dan asal muasal diri manusia yang tersembunyi dalam inti batin dan juga dapat membuat lingkaran yang mengandung unsur mistisisme. Melakukan meditasi dengan khidmat maka akan dapat menembus eksistensi mistisisme seperti yang diharapkan oleh Aki Juhari selaku dukun yang melakukan perjalanan dan tujuan mistisisme dilandasi dengan motif positif yakni membantu menyelesaikan masalah Ramandita dengan Si Nona.

Eksistensi Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme antartokoh dalam Novel *Dendam Iblis Cantik* Karya Abdullah Harahap

Diketahui bahwa Sumirah melakukan perjalanan mistisisme pada tahap terendah yaitu *sarengat* di mana ia lebih mencondongkan diri pada roh maupun arwah leluhur untuk memperkuat ilmu hitamnya, dan ia melakukan tapa atau *samadi* dengan berjaga di kuburan yang bertujuan agar mencapai *samadi* yakni keadaan pikiran yang dapat digambarkan sebagai sebuah konsentrasi di mana akan terlepas dari dunia, dan motifnya bersifat egoistis karena untuk kepentingan pribadi yaitu untuk membangkitkan Supardi, saudara kembarnya meskipun tidak menjadi manusia melainkan

anjing besar dengan syarat harus mencari darah dan mengambil jantung manusia sebanyak-banyaknya. Dalam upaya mencapai motif mistisisme, Sumirah tentu berjuang keras menundukkan keberadaan luar dirinya terhadap potensi batinnya; Sumirah berharap membebaskan batin diri demi mencapai penyatuan kembali dengan jatidiri mengalami keutuhan eksistensi, kesemestaan hidup. Bentuk pencapaian kesatuan eksistensi mistisisme untuk dapat melancarkan aksinya dalam membangkitkan jenazah Supardi, dapat dibaca pada data berikut.

“Entah do’a, entah mantra. Lalu, sosok tubuh itu kemudian duduk bersimpuh, bermeditasi tersebut kuburan selama berjam-jam di sepanjang malam tersebut kuburan dengan membaca do’a maupun mantra. Kepalanya yang bertutupkan kerudung, tengadah, menatap ke langit kelam. Dan sekali, bulan muncul. Hanya sekitar, tetapi sudah cukup untuk menerangi kedua lengan orang itu, yang terangkat tinggi ke udara, seperti mengharap sesuatu jatuh dari langit. Lengan-lengan itu halus, licin dan mulus. Dalam kegelapan, sesuatu bersinar di salah satu tangannya. Kilatan benda tajam, yang bergetar hebat di antara jari jemari. Benda tajam itu ditorehkan ke lengannya yang lain, tepat di pergelangan, di mana terletak urat nadi. Suara angin yang keras menelan bunyi “jress” yang lembut. Lalu, tetesan, demi tetesan mulai mengalir, mengucur ke tanah kuburan, tepat di tengah-tengahnya. Ketika bulan lewat lagi di antara awan, tampaklah darah merah membasahi tanah. Perlahan-lahan tanah di mana darah itu tertumpah, bergerak ke samping, berbentuk lingkaran. Sebelum bulan hilang lagi di balik awan, terciptalah sebuah lubang menganga, dalam hitam legam” (Harahap, DIC: 14-15).

Data tersebut menunjukkan bagaimana Sumirah berusaha menundukkan keberadaan luar dirinya untuk membebaskan batin diri sehingga dapat mencapai kesatuan eksistensi mistisisme melalui praktik mistisisme yang dilaksanakan dengan khusuk dan khidmat di tengah kuburan dengan cara meneteskan darahnya ke tanah kuburan sembari membaca do’a dan mantra agar dapat membangkitkan jenazah Supardi. Pada titik tertinggi perjalanan mistisisme, dunia menjadi hal yang tak berarti, tetapi karena pencarian mistis membuahkan kekuasaan moral yang besar, karena itu praktik mistisisme dipandang sebagai upaya menempa hidup yang lurus di dunia ini dan mewujudkan keadaan yang didambakan. Dengan demikian kesatuan eksistensi merupakan salah satu bentuk pencarian mistis sehingga dapat mewujudkan keadaan yang didambakan. Melakukan praktik mistisisme dengan membaca mantra, doa, ritual maupun meditasi di tengah kuburan, Sumirah berhasil mencapai keutuhan eksistensi mistisisme sehingga ia mampu mewujudkan motifnya melakukan meditasi tersebut yakni guna menghidupkan kembali saudaranya yang telah meninggal, karena motifnya didasari dengan *laku* yang tidak bersih oleh karena itu keutuhan eksistensi dalam

Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

melakukan perjalanan dan tujuan mistisisme yang ia dapatkan hanya bersifat sementara.

Eksistensi Mistisisme ditinjau dari Perjalanan dan Tujuan Mistisisme antartokoh dalam Novel *Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

Nenek Moyang Miranda melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap terendah atau tahap *sarengat* karena percaya kepada benda mitologi yaitu pohon tua. Tahap *sarengat* disebut tahapan paling rendah yang menjelaskan mengenai keyakinan setiap individu, menyadarkan bahwa segala sesuatunya berada di tangan Tuhan. Namun, mayoritas juga lebih mencondongkan diri pada leluhur, arwah, dewa-dewa, para pahlawan mitologi dan benda mitologi seperti seorang dukun dan benda mitologi yang dipercaya dapat membantu memecahkan masalah dan sebagai sumber kekuasaan yang perlu dihormati. Pohon yang tingginya sampai ke langit yang digunakan untuk bertapa oleh orang-orang, termasuk nenek moyang Miranda. Pada pohon yang tingginya sampai ke langit ternyata bersarang banyak makhluk gaib yang hobinya mengganggu manusia-manusia yang sedang melakukan tapa di sekitar kawah yang ditumbuhi pepohonan yang rimbun dan di pohon itulah banyak makhluk gaib yang kerjanya mengganggu manusia-manusia yang sedang bertapa. Para manusia yang melakukan tujuan mistisisme dalam bentuk tapa atau *samadi* di bawah pohon tinggi yang ada di sekitar kawah, selama delapan tahun guna mencapai tujuan mistisisme dengan cara *tapa* yang terdiri dari puasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti atau menyepi di gunung dan di gua.

Dengan demikian jika ingin menempuh jalan mistisisme orang harus berlatih dengan cara bertapa yang bertujuan untuk mengetahui misteri kehidupan serta pengungkapan asal dan tujuan. Nenek moyang Miranda melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap terendah atau *sarengat* dan tujuan mistisisme dalam bentuk tapa atau *samadi* selama delapan tahun semata-mata memiliki motif tertentu yaitu motif egois karena untuk kepentingan pribadi yaitu dengan motif mengharapkan umur yang panjang, turunan yang baik, tak pernah kekurangan dan berilmu kebal. Hal tersebut dapat disimak pada data berikut.

“Termasuk moyang Miranda, suami isteri yang mengharapkan umur panjang, turunan yang baik serta terhormat, tak pernah kekurangan dan berilmu kebal. Tapa itu lamanya delapan tahun” (Harahap, DT: 184).

Data tersebut merupakan teks yang berisi bukti bahwa nenek moyang Miranda melakukan tapa selama delapan tahun di bawah pohon tua yang tinggi di sekitar

kawah Tangkubanperahu dilandasi motif egois yakni untuk kepentingan pribadi atau kesenangan pribadi. Jika ditinjau dari segi perjalanan, tujuan, dan motif mistisisme yang dilakukan oleh Nenek Moyang Miranda, tentu terdapat eksistensi mistisisme sehingga tapa yang dilakukan selama delapan tahun tidak menjadi sia-sia. Eksistensi sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam bertapa karena dalam upaya melakukan praktik mistis, setiap orang yang melakukan praktik mistisisme harus berjuang keras menundukkan keberadaan luar mereka terhadap potensi batin mereka; mereka berharap membebaskan batin diri mereka demi mencapai penyatuan kembali dengan jatidiri mereka, juga untuk mengalami keutuhan eksistensi, kesemestaan hidup. Pada titik tertinggi perjalanan mistisisme, dunia menjadi hal yang tak berarti, tetapi karena pencarian mistis membuahkan kekuasaan moral yang besar, karena itu praktik mistisisme dipandang sebagai upaya menempa hidup yang lurus di dunia ini dan mewujudkan keadaan yang didambakan. Untuk mewujudkan apa yang didambakan, nenek moyang Miranda harus melakukan tapa yang khusuk dan khidmat guna mencapai kesatuan eksistensi mistisisme.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa simpulan dari penelitian yang berjudul “Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap”. Simpulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, struktur cerita dalam ketiga novel karya Abdullah Harahap dibagi menjadi (a) fakta cerita yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, dan latar (b) sarana sastra yang terdiri dari judul, tema, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Dalam analisis struktural novel dapat mengetahui struktur cerita paling menonjol yakni pada bagian alur. Alur dari ketiga novel “*Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan*” karya Abdullah Harahap ini memiliki alur campuran karena menceritakan tentang kehidupan masa lalu dan kehidupan masa sekarang. Tokoh berjumlah 5 sampai 9 orang, latar tempat dan waktu dalam ketiga novel merupakan peristiwa yang dialami para tokoh, sedangkan latar sosial budaya merupakan kepercayaan masyarakat atau para tokoh pada pahlawan dan benda mitologi yang berhubungan dengan makhluk halus. Sudut pandang dalam novel *Misteri Perawan Kubur* yakni orang pertama pelaku utama karena menggunakan nama tokoh dalam menyampaikan maksud dari pengarang. Tema mayor dalam novel *MPK* adalah dendam, sedangkan tema minor adalah imajinasi. Amanat dalam novel *MPK* berdasarkan isi novel yakni bersedia bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Contohnya Ramandita yang bersedia bertanggung jawab dan menerima risiko atas tulisan yang ia buat dengan cara

melanjutkan kembali tulisan dari novel yang belum selesai. Sudut pandang dalam novel *Dendam Iblis Cantik* dan *Dosa Turunan* yaitu orang ketiga serba tahu karena penulis memosisikan dirinya di luar bagian dan tidak terlihat di dalam cerita. Tema mayor dalam novel *Dendam Iblis Cantik* adalah kepercayaan terhadap kuburan tua, sedangkan tema minor berisikan tentang tuduhan sembarang yang dilakukan warga kepada Meilani. Amanat dalam novel *DIC* adalah jangan pernah menghina orang lain karena ada Tuhan yang akan selalu melindungi umatNya. Tema mayor dalam novel *Dosa Turunan* adalah kepercayaan terhadap pohon keramat, sedangkan tema minor berisikan tentang kutukan dari penunggu pohon tua. Amanat dari novel *Dosa Turunan* berdasarkan novel yaitu apabila percaya kepada benda mitologi seperti pohon keramat akan mendapat musibah dan kutukan dari apa yang ditanam sendiri.

Kedua, motif mistisisme ditinjau dari segi perjalanan dan tujuan mistisisme antartokoh dalam menyelenggarakan praktik mistisisme. Novel *Misteri Perawan Kubur*, menceritakan kepercayaan antartokoh terhadap seorang dukun yang dipercaya mampu membantu mengatasi masalah yang berhubungan makhluk halus, novel *Dendam Iblis Cantik*, menceritakan kepercayaan para tokoh terhadap kuburan tua yang dipercaya dapat memberi keturunan dan novel *Dosa Turunan* menceritakan kepercayaan terhadap pohon tua yang diyakini dapat memberi keberkahan yang melimpah. Perjalanan mistisisme dalam novel *Misteri Perawan Kubur*, *Dendam Iblis Cantik*, dan *Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap, cenderung melakukan perjalanan mistisisme dalam tahap terendah yaitu tahap *sarengat* di mana pencapaian para tokoh hanya berada pada tahap terendah sebab keyakinan setiap individu menuai perbedaan, mereka sadar bahwa segala sesuatunya berada di tangan Tuhan. Namun, mayoritas juga lebih mencondongkan diri pada leluhur, arwah, dewa-dewa, pahlawan dan benda mitologi sebagai sumber kekuasaan yang perlu dihormati, dapat berhubungan dengan makhluk halus dan dipercaya dapat mengatasi setiap persoalan dalam hidup manusia serta dapat mewujudkan segala sesuatu yang didambakan. Tujuan mistisisme dalam bentuk tapa dan meditasi, setiap orang harus berlatih guna mencapai tujuan mistisisme dengan cara *tapa* yang terdiri dari puasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti atau menyepi di gunung dan di gua. Terdapat tujuan mistisisme pada tiga judul novel misteri karya Abdullah Harahap dalam hal bertapa maupun samadi, para tokoh melakukan tapa dan meditasi guna mencapai tujuan yang diharapkan dan tentunya dengan motif yang berbeda-beda. Motif mistisisme antartokoh ditinjau dari perjalanan dan tujuan memiliki motif yang berupa motif positif dan egoistis. Pada novel *Misteri Perawan Kubur* memiliki motif positif sebab didasari atas *laku* yang bersih yakni semata-mata menginginkan permasalahan Ramandita dengan makhluk gaib, makhluk yang menjadi nyata di dunia Ramandita sebagai penulis novel yaitu Si Nona agar segera berakhir dan motif seorang dukun, Aki Juhari melakukan tapa atau meditasi semata-mata hanya

untuk membantu memecahkan masalah Ramandita dengan Si Nona. Berbeda dengan novel *Misteri Perawan Kubur*, novel berjudul *Dendam Iblis Cantik* dan *Dosa Turunan* karya Abdullah Harahap, adanya motif egoistis maupun pamrih dengan kata lain para tokoh yang ada dalam cerita, melakukan perjalanan dan tujuan mistisisme semata-mata untuk kepentingan atau keinginan pribadi, *lakunya* tidak bersih yaitu untuk mencari kebahagiaan pribadi, misalnya berharap memiliki keturunan, kaya raya, umur yang panjang, dan kesuksesan dalam hidup, sehingga dapat menimbulkan malapetaka bagi orang-orang bahkan keturunan yang telah melakukan perjalanan dan tujuan mistisisme dengan motif egois atau untuk kepentingan pribadi.

Ketiga, eksistensi mistisisme harus dapat menundukkan keberadaan luar diri terhadap potensi batin dan berharap membebaskan batin demi mencapai penyatuan kembali dengan jatidiri. Pada novel *Misteri Perawan Kubur* Aki Juhari dapat menembus keutuhan eksistensi karena pada saat melakukan tapa atau meditasi dilakukan secara khusuk dan khidmat sehingga dapat mencapai eksistensi yang diharapkan yakni mendatangkan arwah Si Nona. Berbeda dengan novel berjudul *Dendam Iblis Cantik* dan *Dosa Turunan* yang motifnya didasari atas dasar egoistis sehingga eksistensi yang dicapai hanya bersifat sementara, artinya para tokoh mulanya berhasil menembus eksistensi karena mampu menundukkan keberadaan luar mereka sehingga mencapai inti batin caranya dengan melakukan tapa atau meditasi dengan khusuk dan khidmat agar apa yang mereka inginkan dapat terwujud. Namun, *lakunya* tidak bersih, mereka (para tokoh dalam novel *Dendam Iblis Cantik* dan *Dosa Turunan*) menyelenggarakan praktik mistisisme dengan motif egois atau untuk kepentingan pribadi dan sarana magis yang kurang memadai, sehingga eksistensi yang telah dicapai tidak dapat berlangsung lama, artinya eksistensi yang telah ditembus melalui kekhusukan dalam bermeditasi akan hilang seiring motif yang dilandasi sifat egois dan *laku* yang tidak bersih atau hati yang buruk.

Saran

Novel *Misteri Perawan Kubur*, *Dendam Iblis Cantik*, dan *Dosa turunan* karya Abdullah Harahap seharusnya dapat diteliti menggunakan teori yang lain, selain teori mistisisme Niels Mulder. Semisal menggunakan teori feminisme, strukturalisme, dan realisme magis. Selanjutnya, teori mistisisme Niels Mulder seharusnya masih dapat digunakan dalam mengkaji karya sastra lain dari berbagai genre (puisi, prosa, drama maupun film) yang mengandung muatan mistisisme, motif mistisisme, perjalanan dan tujuan mistisisme, serta eksistensi mistisisme seperti yang dikemukakan Niels Mulder.

Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel *Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan* Karya Abdullah Harahap

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. 1958. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory And The Critical Tradition*. New York: The Norton Library.
- Annisa, Nur. 2016. *Mistisisme Masyarakat Makassar (Studi Terhadap Pandangan Masyarakat Bontobuddung tentang wujud-wujud supranatural)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Abdullah. 2010. *Misteri Perawan Kubur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Abdullah. *Dosa Turunan*. Jakarta: Sinar Pelangi
- Harahap, Abdullah. *Dendam Iblis Cantik*. Jakarta: Sinar Pelangi
- Huda, Anggraini Nurul. 2013. *Mistisisme dan Kekerasan Kolektif: Representasi Realitas Sosial Dalam Novel Sejarah (Studi Semiotik Atas Novel "Kiamat Dukun Santet" Karya Langit Kresna Hariadi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Khomalia, Isti. 2016. *Mistisisme Dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans7*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Laila, Arofah Aini. 2014. *Kepercayaan Jawa dalam Novel "Wuni" karya Ersta Andantino dengan teori interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Mulia, Sandra Whilla. 2016. *Realisme Magis dan Novel Simple Miracle Doa dan Arwah karya Ayu Utami teori naratif Realisme Magis Wendi B. Faris*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Parameswari P. 2006. *Representasi Budaya Mistis di dalam Film Kuntilanak (Studi Semiotik Terhadap Budaya Mistis Yang Ada di Dalam Film KUNTILANAK (2006) Teori Semiotik*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sherliawati, Widya. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun dengan Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Ulfah Nurhazizah dalam websitenya <https://m2indonesia.com/tokoh/sastrawan/abdullah-h-harahap.htm/>, "M2 Indonesia Abdullah Harahap biografi Abdullah Harahap" (diakses pada tanggal 24 Mei 2019).
- Wellek & Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.